

# PENGGUNAAN MUSIK DALAM IBADAH KONTEMPORER DI GEREJA HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN (HKBP) JEMAAT SEMARANG BARAT

## **SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

## Oleh

Nama : Frans Jimmy Simanjuntak

NIM : 2501413119

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANGI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI MUSIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 18 Juli 2017

Dosen Pembimbing I

Dr. Wadiyo , M.Si NIP 1959123<mark>01</mark>988<mark>03100</mark>1 Dosen Pembimbing II

Mochammad Usman Wafa, S.Pd, M.Pd NIP 198012042015041001

UNIVERSITIAS NEGERI SEMARANG

### PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari

: Selasa

Tanggal

: 8 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip M.Hum. (1962022119890120018)

Ketua

Drs. Soeharto, S.Pd, M.Hum. (196510181990031002)

Sekretaris

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum (196209101990111001)

Penguji I

Mochammad U. W. S.Pd, M.Pd (198012042015041001)

Penguji II/Pembimbing II

Dr. Wadiyo, M.Si (195912301988031001)

Penguji III/Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Frans Jimmy Simanjuntak

NIM : 2501413119

Prodi : Pendidikan Seni Musik

Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Judul : Penggunaan Musik Dalam Ibadah Kontemporer Di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jemaat Semarang Barat menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan dan ringkasan yang sumbernya telah saya jelaskan. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Semarang,

Frans Jimmy Simanjuntak NIM 2501413119

UNIVERSITAS NEGERI SEMÁRANG

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

Moto: Bertambah-tambahlah kiranya kesejahteraanmu (Daniel 6:25b)

## Persembahan:

1. Ibu Marlinang Br.Nababan Am.Keb,
Bapak Ir.Torang Pardamean
Simanjuntak, Josua Simanjuntak dan
Opung boru, dan seluruh keluarga
tercinta yang telah memberi kasih
sayang, doa, restu, serta semangat.

2. Seluruh Jemaat HKBP Semarang Barat
sendratasik yang telah membantu proses dalam penyusunan skripsi ini, baik bantuan secara langsung ataupun moral.

- Teman-teman Pendidikan Seni Musik
   2013.
- 4. Almamaterku.

UNIVERSITAS NEGI

## **PRAKATA**

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Tuhan Yang Mahakuasa yang telah memberikan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penggunaan Musik dalam Ibadah Kontemporer Di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jemaat Semarang Barat " dengan baik.

Ungkapan terimakasih disampaikan khusus kepada Bapak Dr. Wadiyo, M.Si, beserta Bapak Mochammad Usman Wafa, S.Pd, M.Pd yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi. Peneliti juga menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak berikut ini.

- 1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum; Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
- Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum; Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
   Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
- 3. Dr. Udi Utomo, M.Si; Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi.
- 4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan inspirasi dalam proses penyelesaian studi peneliti di Universitas Negeri Semarang.

- Pdt. Sarman Naibaho S.Th M.M; pimpinan jemaat HKBP Semarang Barat yang telah memberikan izin penelitian.
- Narasuber penelitian Bang Nixon Manurung S.Pd, Bang Jhosep siregar, Edward Hutagalung, Rony Manullang,
- Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan membalas dengan kebaikan yang berlipat. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Semarang,

Frans Jimmy Simanjuntak

NIM 2501413119



### **SARI**

Simanjuntak, Frans jimmy. 2017. *Penggunaan Musik Dalam Ibadah Kontemporer di Gereja Huria Kristen Batak Protestan(HKBP) Jemaat Semarang Barat*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Wadiyo M.Si, Pembimbing II: Mochammad Usman Wafa, S.Pd, M.Pd.

## Kata Kunci: Penggunaan, Musik, Ibadah Kontemporer, HKBP.

HKBP Semarang Barat merupakan gereja sebagai wadah berkumpul untuk melaksanakan ibadah, salah satu ibadah yang ada adalah ibadah kontemporer yang diiringi oleh musik pop dan tata ibadah yang disusun sederhana membuat susuatu yang baru dan menarik dan menjadi keunikan tersendiri dalam model ibadah di gereja HKBP Semarang Barat. Masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan musik dalam ibadah kontemporer di gereja HKBP Semarang Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Gereja HKBP Semarang Barat Sasaran kajian dalam penelitian adalah bagaimana penggunaan musik dalam ibadah kontemporer yang dilakukan jemaat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data sumber. Analisis data menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verivikasi data.

Hasil penelitian tentang penggunaan musik dalam ibadah kontemporer di Gereja HKBP Semarang barat menunjukkan bahwa terjadi tindakan rasional instrumental yakni wadah belajar menambah kemampuan bermain musik kemudian memakai alat musik secara bebas dan gratis, terjadi tindakan rasional nilai seperti bermain musik tanpa bayaran karena pelayanan atau bakti dalam menyembah Tuhan, warga gereja yang menari atau berjoget untuk menyembah Tuhan, musik yang di ulang-ulang dalam menyembah Tuhan, penggunaan musik pop dalam ibadah sebagai sarana menyembah Tuhan, terjadi tindakan afektif seperti warga gereja yang tertawa bahagia saat lagu berakhir didalam ibadah penanda ada arti subjektif sendiri kenapa warga gereja merasa bahagia dengan ekspresi tertawa bahagia, terakhir terjadi tindakan tradisional seperti menyanyi dengan harmoni tanpa instruksi dari pendeta, pembawa acara atau siapun pada saat beribadah bagi yang memiliki kemampuan bernyanyi dengan pecah suara, warga gereja yang bertepuk tangan.

Saran penulis mengenai penggunaan musik dalam ibadah kontemporer di gereja HKBP Semarang Barat dari sisi tindakan rasional instrumental perlu pemusik diberikan kesejahteraan berupa materi, tindakan rasional nilai memberikan pelatihan teori dan praktek tentang musik agar maksimal dalam melayani bidang musik, tindakan afektif dan tradisional peneliti tidak memberikan saran silahkan menjalakan yang sudah kegiatan yang sudah dilakukan.

# **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	
SARIDAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAM <mark>B</mark> AR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PEND <mark>AHULUAN</mark>	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Batasan Masalah	3
1.4 Rumusan Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Manfaat Penelitian	
IININIEC	
BAB II TINJAUAB PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teoretis	
2.2.1 Tindakan Sosial Max Weber	14
2.2.2 Ibadah / Ritual	16
2.2.3 Musik	17
2.2.3.1 Irama	18
2.2.3.2 Melodi	19
2.2.3.3 Harmoni	20
2.3 Musik Pop	21

2.5 Budaya	22
2.6 Nilai	24
2.7 Prilaku Sosial	23
2.8 Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Metode Penelitian	25
3.2 Pendekatan Penelitian	25
3.2 Desain Penelitian	26
3.2.1 Lokasi Penelitian	26
3.2.2 Sasaran Kajian Dalam Penelitian	26
3.2.3.1 Teknik Observasi	27
3.2.3.2 Wawancara	29
3.2.3.3 Studi Dokumentasi	31
3.3 Teknik Keabsahan Data	32
3.3.1 Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELI <mark>TI</mark> AN DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.1.1 Kota Semarang	35
4.1.2 Sejarah Berdiri HKBP Semarang Barat	
4.2 Deskripsi Penggunaan Musik dalam rangkaian Ibadah Kontemporer	45
4.3 Tindakan Sosial dalam Penggunaan Musik di Ibadah Kontemporer	48
4.3.1 Tindakan Rasional Instrumental	50
4.3.2 Tindakan Rasional Nilai	67
4.3.3 Tindakan Afektif	79
4.3.4 Tindakan Tradisional	87
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Simpulan	94
5.2 Saran	96

DAFTAR PUTAKA	98
LAMPIRAN	95
DAFTAR GAMBAR	хi
Gambar 2.1 Kerangka berpikir	24
Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Kualitatif	34
Gambar 4.1 Tabel letak Geografis Kota Semarang	35
Gambar 4.2 Peta Kota Semarang	36
Gambar 4.3 Tabel Kecamatan Kota Semarang	
Gambar 4.4 Nix <mark>on mem</mark> akai piano	52
Gambar 4.5 Pe <mark>musik Bermain Musik</mark> Da <mark>lam Ibadah</mark>	53
Gambar 4.6 Pe <mark>musik Dalam Ibad</mark> ah Kon <mark>temporer</mark>	54
Gambar 4.7 P <mark>emusik berhasil memb</mark> uat j <mark>emaat berempati</mark>	55
Gambar 4.8 Pe <mark>musik dan Jemaat Ber</mark> interaksi <mark>dengan Energik</mark>	56
Gambar 4.9 Rangkaian L <mark>ag</mark> u <mark>Ibadah</mark>	60
Gambar 4.10 Rangkaian <mark>Lagu I</mark> badah	
Gambar 4.11 Aturan HKBP	64
Gambar 4.12 Lagu Kidung <mark>Jemaat</mark>	65
Gambar 4.13 Lagu Kidung Jemaat	
Gambar 4.14 Buku Kidung Jemaat	66
Gambar 4.15 Ibadah Kontemporer	68
Gambar 4.16 Pendeta Berbaur Dengan Jemaat	70
Gambar 4.17 Bermain Musik secara tim	72
Gambar 4.18 Warga Gereja Mengulang lagu	73
Gambar 4.19 Suasana Hiporia Jemaat	75
Gambar 4.20 Warga Gereja Dalam Tindakan Beribadah	77
Gambar 4.21 Warga Gereja yang Tertawa	80
Gambar 4.22 Pemusik Sampai Berdiri	81
Gambar 4.23 Warga Gereja yang Tertawa	83
Gambar 4.24 Respon Bahagia Jemaat	84

Gambar 4.25 Warga Gereja Yang Bernyanyi	88
Gambar 4.26 Josep Bermain Musik Secara Otodidag	90
Gambar 4.27 Pemusik mengiringi tanpan partitur	91
Gambar 4.28 Jemaat Bertepuk Tangan dan mengangkat Tangan	93
DAFTAR LAMPIRAN.	
Lampiran 1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing	101
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	102
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Meneliti	103
Lampiran 4. Instrument Penelitian	104
Lampiran 5. Full Score Lagu Ibadah	109
Lampiran 6. Dokumentasi	123



### **BABI**

### **PENDAHULUAN**

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan alat musik drum,gitar,gitar bass,keyboard,dll dalam ibadah gereja Lutheran (HKBP Semarang Barat ). Hal ini merupakan suatu fenomena yang terjadi di gereja Huria Kristen Batak Protestan Semarang barat yang peneliti jadikan sebagai sebuah fakta menarik dalam lingkungan gereja yang memiliki dogma lutheran, banyak kalangan yang pro dan kontra dengan di berlakukannya ibadah kontemporer tersebut baik dari internal gereja dan dari eskternal gereja sangat berbeda suasana ibadah ketika menggunakan alat-alat musik tersebut ketika mengiringi nyanyian yang dikategorikan pop rohani.

Pemuda gereja Lutheran yang sangat antusias dalam mengikuti ibadah kontemporer ,pernyataan ini dikemukakan oleh penulis ketika mengadakan pra penelitian di saat ibadah kontemporer berlangsung di gereja Huria Kristen Batak Protestan, ibadah ini diikuti 100 % jemaat pemuda-pemudi kecuali pendeta (Pdt.Naibaho M.M) selaku pengkotbah terjadi gerakan menari,bertepuk tangan sebagai efek dari nuansa musik yang dimaikan saat terjadi ibadah.

Budaya musik gereja Lutheran HKBP Semarang barat dari mulai berdiri yang identik dengan ibadah yang kaku dengan alat musik organ,pernyataan ini ditulis oleh penulis sebagai observasi sebelum adanya ibadah kontemporer,ketika penulis merasakan sendiri bagaimana suasana baik dari sudut pandang musik liturgi

yang berlangsung dan suasana berlangsungnya ibadah, bisa dikatakan terkesan kaku dengan penggunan alat musik organ/electone saat ibadah berlangsung. Hal ini menjadikan banyaknya pemuda tidak tertarik baik mengikuti bahkan turut andil dalam peribadatan.

Penggunaan notasi balok yang sudah di standarisasi sebagai acuan alat musik organ dalam mengiringi jemaat saat bernyanyi dalam beribadah merupakan suatu hal yang baik menurut penulis sehingga barometer dalam memainkan alat musik menjadi teratur, terarah, konsisten. Ada beberapa kendala yang terjadi menurut penulis dengan standarisasi tersebut :

- 1. Pemuda yang sudah enggan belajar notasi balok
- 2. Minat awal yang down ketika melihat notasi balok
- 3. Persepsi bahwa notasi balok itu sulit
- 4. Notasi musik liturgi HKBP statis atau tidak ada perkembangan

## 1.2 Identifikasi Masalah

Menuntut sebuah ilmu sosial ada saja masalah yang dihadapi oleh seseorang. Namun, kita sebagai calon penerus bangsa harus bisa mencari solusi dari permasalahan yang ada di lapangan. Semua itu merupakan syarat bagi kita untuk menjadi seorang sarjana dengan berbekal teori yang telah kita dapat. Teori yang kita dapat digunakan untuk melihat permasalahan di lapangan. Lalu dari teori tersebut kita cari solusi dari permasalahan yang terjadi. Seperti dalam tulisan ini peneliti membahas mengenai permasalahan yang terjadi pada bagaimana penggunaan musik sebagai iringan ibadah kontemporer di HKBP Semarang Barat yang dalam tanda kutip HKBP merupakan aliran gereja yang menganut doktrin lutheran dan

terlihat dari rangkaian liturgi yang didalamnya terdapat urutan dalam bernyanyi baik unisono dan paduan suara secara kelompok yang diiringi alat musik organ. Sekarang ini muncul suatu bentuk ibadah yang disebut ibadah kontemporer yang di iringi oleh band.

### 1.3 Batasan Masalah

Beberapa masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah. Namun, adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Untuk itu peneliti memberi batasan, dimana akan dilakukan penelitian. Kali ini peneliti hanya akan meneliti penggunaan musik dalam ibadah kontemporer di gereja huria kristen batak protestan jemaat semarang barat.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjelaskan berbagai fenomenafenomena yang terjadi di lingkungan gereja HKBP Semarang Barat ada sebuah ketertarikan penulis dalam meneliti lebih dalam pandangan-pandang yang terjadi akibat dari masuknya budaya kontemporer dalam rangkaian ibadah gereja lutheran yang berkontribusi dalam berbagai perkembangan yang terjadi di lingkungan jemaat gereja dan dogma yang terdapat dalam gereja tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "bagaimanakah penggunaan musik sebagai sarana Ibadah Kontemporer di gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jemaat Semarang Barat ?"

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan.

1.5.1 Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan musik sebagai sarana ibadah di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) jemaat semarang barat ?"

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini terdapat beberapa manfaat sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1.6.1 (1).Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya. (2). Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang merasa tertarik dengan kajian-kajian tentang ibadah kontemporer dalam perspektif budaya musik gereja Lutheran. (3). Penelitian ini diharapkan berguna dalam menerapkan teori yang diperoleh selama ini dalam kehidupan nyata serta sebagai sarana pengembangan ilmu. (4). Penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan informasi yang berkaitan denganperkembangan ilmu teori sosial yag bersinergi dengan seni dalam penggunaan musik di gereja.
- 1.6.2 Manfaat Praktis
- 1.6.2.1 Bagi Universitas Negeri Semarang, Dapat menambah koleksi ilmiah tentang "penggunaan musik dalam ibadah di gereja huria Kristen batak protestan (HKBP) jemaat semarang barat" berdasarkan kajian ilmiah yang relevan pada masa sekarang menjadikan universitas negeri semarang menjadi universitas yang berkualitas

dengan menghasilkan mahasiswa yang mampu dan berkualitas dalam meneliti dengan baik.

1.6.2.2 Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi refrensi pengalaman dan jawaban tentang bagaimana musik digunakan dalam ibadah kontemporer di gereja HKBP Semarang Barat.

1.6.2.3 Bagi Gereja, Memberi sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk mengetahui seberapa besar pentingnya pemahaman mengenai musik gerejawi yang secara hakekatnya merupakan ibadat yang kudus dihadapan Tuhan sebagai kepala gereja dan membuka pengetahuan tentang dogma - dogma yang terdapat dalam gereja Lutheran dalam mengatur musik liturgi yang dimainkan saat ibadah berlangsung.

1.6.2.4 Bagi Jemaat dan Masyarakat Umum, Memberikan pemahaman mendalam tentang ibadah kontemporer dalam perspektif budaya musik gereja lutheran HKBP Semarang Barat akan pembentukan iman bagi jemaat yang membaca dimanpun berada guna dan penambahan pemahanam didalam ilmu pengetahuan bagi masyarakat secara umum.

LINIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

## 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan pustaka-pustaka yang terkait (review of related literature). Tinjuan pustaka berfungsi sebagai peninjuan kembali (review) pustaka (laporan penelitian dan sebagainya) tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian. Tidak harus selalu identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi, tetapi bisa saja yang memiliki hubungan seiring dan berkaitan (collateral). Fungsi peninjuan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian. Leedy (1997) menyatakan bahwa semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal, dan memahami tentang penelitian—penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya), semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi.

Hasil penelusuran yang penulis lakukan berkait dengan tema penelitian yang diusung penulis yaitu "Penggunaan musik dalam ibadah kontemporer di gereja HKBP Semarang Barat memang belum banyak penelitian yang mengupas masalah tersebut. Kebanyakan mengupas secara umum relevansi ibadah kontemporer di gereja yang menganut aliran kharismatik yang notabenenya merupakan gereja yang dinamis dalam hal ini musik gereja. Penelitian terdahulu berkait tentang judul skripsi yang akan di teliti oleh peneliti untuk memenuhi standart karya adalah sebagai berikut: Bayu Wijayanto, (2010), ISI Surakarata, dengan judul "Akulturasi gospel dalam musik gereja kharismatik di Indonesia " yang menyimpulkan

berdasarkan beberapa pembahasan bagaimana proses akulturasi yang menyangkut pengaruh Gospel pada budaya musik Gereja Kristen Kharismatik di Indonesia terdorong atau dilatar belakangi oleh suatu kepentingan penyebaran keagamaan oleh para misionaris Amerika sehingga telah terjadi peminjaman kebudayaan "culture borowing" yang kemudian membentuk suatu genre kesenian baru yang berbeda dari unsur semula.

Perubahan yang terjadi dalam unsur tersebut disebabkan adanya proses penyerapan dan pengolahan unsur maupun teknik yang diadaptasikan untuk suatu konteks dan kepentingan yang berbeda. Unsur - unsur yang 'terbawa' itu khususnya kesenian, setelah terjadi kontak budaya telah mengalami perkembangannya tersendiri, terutama konteks fungsinya yang berkembang dari kaidah-kaidah semula. Unsur musik Gospel di Indonesia mengalami modifikasi sesuai dengan unsur budaya Indonesia. Sehubungan dengan itu, wilayah Indonesia yang dimasuki pengaruh Gospel itu bukanlah wilayah yang hampa budaya. Wilayah itu telah memiliki kesenian yang dikembangkan dan mengakar dalam area atau lingkup kebudayaan masyarakatnya.

Beberapa kesenian maupun area kebudayaan mungkin telah memiliki landasan pemikiran maupun teknik yang kuat dan tidak dapat hilang oleh pengaruh asing. Namun justru kesenian Indonesia dan kesenian asing (termasuk Gospel) merupakan pihak yang seimbang berpadu hingga terwujud bentuk-bentuk atau genre kesenian Indonesia yang baru. Demikian juga proses kontak budaya musik Gospel dan musik gereja Kharismatik menimbulkan adanya unsur kebudayaan baru. Penelitian yang sama berkait dengan penelitian tersebut adalah dari Agas

Rama Listya, (2009), UKSW dengan judul "Kontekstualisasi Musik Gerejawi : Sebuah Keniscayaan". Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agastya Rama Listya menunjukkan bahwa Kontekstualisasi musik gerejawi janganlah dipahami sebagai sebuah ketiadaan pilihan, melainkan sebagai sebuah konsekuensi logis bahwa:

- 1. Allah Senantiasa mengkontekstualisasikan diriNya. Inkarnasi merupakan cara yang ditempuh Allah untuk meletakkan karya penyelamatan dalam konteksnya. Artinya bahwa keselamatan yang dilakukan Allah hanya akan dapat dipahami oleh manusia apabila di letakkan dalam locus-nya yaitu kehidupan manusia di bumi. Dengan berinkarnasi menjadi manusia, Allah telah menggunakan "bahasa" yang sama dengan yang digunakan oleh umat manusia. Oleh karena itulah karya keselamatan yang dilakukan Allah melalui diri Yesus Kristus pada hakekatnya adalah sebuah karya agung Allah yang membumi. Demikian juga halnya dengan musik gereja, agar menjadi sebuah ekspresi iman yang jujur dari jemaat, maka ia haruslah diletakkan dalam konteksnya. Musik gereja sudah seyogyanya menggunakan "bahasa yang di kenali dan dipahami secara kultural oleh umat penggunanya.
- 2. Musik gerejawi merupakan "anak zaman" yang di dalamnya terkandung nilai nilai universal yang berlaku sepanjang waktu dan di semua tempat. Bila musik gerejawi tidak dikembangkan sesuai dengan zamannya maka ia akan kehilangan konteks terhadap nilai-nilai budaya, lingkungan alam, dan manusianya.

Contoh-contoh yang dikutip seakan-akan mengarah pada pengembangan musik rakyat, namun kontekstualisasi janganlah dipandang secara sempit sebagai

upaya mengangkat kesenian tradisional saja. Kontekstualisasi musik gerejawi haruslah dipahami sebagi sebuah upaya membahsakan kembali salah satu komponen ibadah kita yaitu musik gerejawi sehingga dapat dimengerti oleh jemaat penggunanya. Dalam ruang lingkup gereja suku yang relative homogeny ,kontekstualisasi tentu akan lebih dimaknai sebagi upaya untuk mengangkat warna budaya lokal ke permukaan; tetapi dalam konteks gereja kota yang cenderung heteroge, maka kontektualisasi mungkin akan lebih dipahami sebagai upaya menyelaraskan musik gerejawi dengan konteks yang ada, termasuk kecenderungan kea rah pop kontemporer dan penerapan teknologi musik. Hal inipun diakui oleh tim editor *Sound the Bamboo CCA Hymnal* dalam Agas listya (2009) yang menyatakan secara eksplisit dalam kata pengantar buku ini:

Other Factor also stop us being too rigid. For example, taste in music is an arbitrary thing; so we have tried to keep a balance between what is popular and accessible and what is authentic and of good quality within a given ethnic tradition...

Sebuah film lama berjudul America's Dreams yang diperankan oleh Wesley Snipes mengajarkan kepada kita tentang makna kontekstualisasi yang sebenarnya. Dikisahkan menjelang Lomba Keterampilan Tahunan, anak-anak di sebuah sekolah dasar yang mayoritas berkulit hitam ditugaskan untuk melukiskan salah satu figure yang sangat berarti dalam kehidupan mereka. Dalam perlombaan yang sedikit berbau rasis tersebut, salah seorang anak dengan lugunya melukiskan sosok Yesus yang ia kagumi dengan warna kulit hitam seperti dirinya. Di benak anak tersebut, Yesus adalah Tuhan yang turun ke dalam dunia sebagai manusia yang tidak berbeda dengan dirinya.

Ia sulit memahami seandainya Yesus berkulit putih dan tetap akan mengasihi dirinya yang berkulit berbeda. Pikirannya yang lugu dan jujur tersebut dibentuk oleh pengalaman-pengalaman keseharian terhadap diskriminasi dan rasisme yang berkembang di America Serikat pada masa tersebut.

Sebuah pernyataan menarik dari Paul Westermeyer dalam Agas (2009:12) seorang teolog Lutheran,dapat kita jadian acuan dalam mengupayakan kontekstualisasi musik gerejawi yang baik. Pernyataan Westermeyer ini sendiri dilontarkan dalam menanggapi perdebatan sengit di antara pendukung nyanyian jemaat tradisional versus pendukung nyanyian rohani kontemporer, namun tetap relevan untuk dikutip. Dalam bukunya berjudul Current Theological Trends Affecting congregational Song, Westermeyer berkata bahwa hal terpenting yang perlu kita pertanyakan dalam mengenbangkan nyanyian jemaat adalah apakah nyanyian tersebut telah digubah dengan baik dan mengungkapkan kebenaran Firman Tuhan, terlepas dari apapun idiom maupun gayanya? Selain itu satu hal penting yang perlu diingat bahwa musik gerejawi kontekstual hanya akan bermakna bila diletakan pada liturgi dan teologi yang kontekstual pula.

Matius 19:17 mengingatkan kita demikian: "Begitu pula anggur yang baru tidak diidikan ke dalam kanting kulit yang tua, karena jika demikian kantong itu akan koyak shingga anggur itu terbuang dan kantong itupun hancur. Tetapi anggur yang baru disimpan orang dalam kantong yang baru pula, dan dengan demikian terpeliharalah kedua-duanya."

Penelitian lain ditulis oleh Juanita Theresia Adimurti, (2005), Universitas Negeri Semarang dengan judul "Inkulturasi musik gereja di batak toba dan simalungun". Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu yang tercipta dalam Lokakarya tersebut sangat variatif, karena ciri khas yang terdapat dalam musik Batak Toba dan Simalungun. Dalam musik Batak Toba, tangga nada yang dipakai adalah tangga nada diatonis taklengkap sol-do-re-mi-fa-sol (tidak ada nada la dan si). Bentuk ritme yang dipakai yaitu sinkop-sinkop dan "cengkok" baik untuk lagu yang riang maupun lagu ratapan atau sedih, tetapi semua musik Batak Toba mempunyai karakter megah dan kuat. Syair yang dipakai pada lagu Batak Toba mayoritas menggunakan suku kata terbuka yaitu huruf vocal a dan diakhiri dengan suku kata berhuruf vocal i. Dalam musik Batak Simalungun, tangga nada yang dipakai adalah tangga nada pentatonis do-re-mi-sol la (tidak ada nada fa dan si).

Bentuk ritme yang menjadi ciri khas pada musik Batak Simalungun adalah xx x dan x xx untuk mendahului nada yang dituju pada ketukan berat. Melodi dari musik Batak Simalungun berkarakter tenang, mengalir, tidak ada jarak interval nada yang besar. Syair yang dipakai pada lagu Batak Simalungun bersifat muram, bulat-bulat dengan banyak menggunakan suku kata berhuruf vokal u. Dari kedua daerah tersebut ternyata tangga nada yang digunakan berlainan, dan dari masing-masing daerah juga mempunyai karakter dan daya tarik sendiri.

Bagi umat Gereja di pelbagai daerah ,supaya menjaga kelestarian musik daerah atau tradisional untuk mempermudah adanya pelaksanaan Inkulturasi Musik Gereja sebagai penghayatan dan penghidupan kembali musik Gereja dalam

ibadat Gereja; sehingga dapat memungkinkan memperkaya untuk perbendaharaan musik Gereja inkulturatif. Bagi pencinta musik Gereja inkulturatif, agar didalam pembuatan lagu, hendaknya diperhatikan benar-benar mengenai ciri khas dan karakter dari masing-masing daerah. Semua kalangan baik pemerintah maupun Gereja, agar membuka mata pada nilai-nilai kebudayaan tradisional sebagai identitas suatu suku atau daerah dimana nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya ada pada masa lampau namun sampai sekarang masih dilestarikan.

Penelitian yang senada dengan penelitian di atas adalah penelitian dari Yohanes luni Tumanan, (2015), STT Jaffray Jakarta dengan judul "Ibadah Kontemporer sebuah analisis reflektif terhadap lahirnya budaya popular dalam gereja masa kini". Penelitian ini menunjukkan bahwa; Meskipun ada keterbatasan tertentu dalam tulisan singkat ini, namun setidaknya sudah mengupas apa yang menjadi inti permasalahan pada arus budaya zaman, yaitu ibadah kontemporer sebagai imbas dari percikan dan pengaruh budaya popular yang sudah lama mampir dan diterima oleh gereja, sekalipun di dalamnya terkandung esensi dan tendensi yang mungkin yang mungkin saja menyimpang dari ajaran firman Tuhan. Namun demikian harapan penulis adalah agar setiap orang Kristen mempunyai sikap optimism dan memandang budaya popular dari sudut pandang positif, sehingga dapat menerima yang positif sebagai media komunikasi yang efektif bagi kemajuan pelayanan gereja pada masa yang akan datang. Penulis melihat beberapa asumsi mendasar dari musik budaya pop dalam ibadah kontemporer sebagi berikut.

Pertama, musik dalam ibadah kontemporer memiliki side effect yang akan menstimulus perasaan dan fisik jemaat yang ada, kemudian secara psikologis menimbulkan pengaruh timbal balik ( mutual influence) sehingga akan merefleksikan berbagai kebudayaan karismatik di dalam ibadah yang kontemporer tersebut. Kedua, Musik Kristen kontemporer dan ibadah kintemporer merupakan interpretasi dan pengembangan apa yang terdapat dalam mazmur jika dihubungkan dengan konteks masa kini. Jadi mazmur sebagai basic musik kontemporer yang sudah mengalami interpretasi dan improvisasi yang perkembangannya pesat hingga sekarang. Ketiga, daalam konteks kekinian, musik Kristen kontemporer dan ibadah kontemporer merupakan implikasi dari apa yang dipraktikan dalam Mazmur. Ibadah kontemporer dengan berbagai refleksi kebudayaan Karismatik telah menjadi tools bagi jemaat untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa apapun bentuk dari budaya popular, termasuk musik Krsten kontemporer pada dasarnya mengandung sebuah nilai hegemoni terhadap masyarakat postmodern. Hegemoni dapat diartikan suatu cara penerapan praktik-praktik kekuasaan ideologi yang tak terlihat atau tersembunyi dan tak disadari keberadaannya dalam lingkungan masyarakat. Hegemoni juga bisa diterjemahkan sebagai suatu proses-proses atau praktik-praktik sosial dengan segala macam ide yang telah terkonstruksi sebagai milik satu kelompok kelas dominan atau kelas-kelas berkuasa yang ada dan mempunyai kekuatan untuk memengaruhi hati dan pikiran seseorang dalam lingkungan masyarakat.

Jurnal ini ditulis oleh Steven Jacob Hardy, (2015), ISI Yogyakartaa dengan judul "Band Sebagai Musik Pengiring Ibadah Di Gereja Baptis Indonesia

Ngadinegaran Yogyakarta". Band merupakan salah satu bentuk iringan musik yang digunakan pada saat ibadah di gereja. Band adalah sebuah kelompok musik yang terdiri dari beberapa pemain musik. Peran band di gereja adalah untuk mengiringi jemaat dalam memuji Tuhan, iringan musik band dapat membawa suasana ibadah menjadi lebih meriah dan memberikan semangat kepada seluruh jemaat di gereja.

Jemaat dapat termotivasi untuk lebih antusias dalam memuji Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui proses terbentuknya band sebagai musik pengiring ibadah di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta. Kedua untuk mengetahui pengaruh band sebagai musik pengiring ibadah terhadap para jemaat di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah band dapat mempengaruhi banyak hal pada kegiatan ibadah di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta. Pengaruh band tersebut adalah pengaruh band bagi jemaat di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta.

## 2.2 Landasan Teori

Setiap penelitian selalu menggunakan teori untuk membedah permasalahan dan penulis menggunkan teori sebagai berikut :

## 2.2.1 Tindakan Sosial.

Max Weber dalam Narwoko (2007:19) mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi system sruktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan sosial itu adalah :

 Rasional instrumental. Disini tindakan social yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Seorang anak pensiunan pegawai negeri golongan yang memutuskan kuliah di perguruan tinggi negeri atau memilih kuliah di program Diploma karena menyadari tidak memiliki biaya yang cukup adalah contoh yang bias disebut dari tindakan jenis rasional instrumental.

- 2. Rasionalisme yang berorientasi nilai.Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang adalah hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar,sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif. Contoh tindakan jenis ini adalah perilaku beribadah.
- 3. Tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Sebuah keluarga di kota yang melaksanakan acara syukuran karena pindah rumah, tanpa tahu dengan pasti apa manfaatnya, adalah salah satu contoh tindakan tradisional. Keluarga tersebut ketika ditanya, biasanya akan menjawab bahwa hal itu hanya sekedar munuruti anjuran dan kebiasaan orang tua mereka.
- 4. Tindakan afektif. Tipe tindakan ini didenominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Seseorang yang menangis tersedu-sedu karena sedih atau seseorang yang gemetar dan

wajahnya pucat pasi karena ketakutan adalah beberapa contoh yang bias disebut.

Max weber mengakui bahwa empaat jenis tindakan sosial yang di smapaikan merupakan tipe ideal dan jarang bias ditemukan dalam kenyataan. Tetapi, lepas dari soal itu, apa yang mau disampaikan max weber adalah bahwa tindakan sosial apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain Weber dalam Narwoko (2007,18-19)

Landasan teori berfungsi sebagai landasan teoritik atau etik dalam menyusun rumusan masalah, tujuan, serta membedah masalah. Dalam landasan teori akan menjelaskan mengenai Tindakan sosial yang terjadi saat penggunaan musik dalam ibadah kontemporer.

## 2.2.2 Ibadah/Ritual

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (celebration) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci O'Dea dalam Hadi (2006: 31). Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang "tertinggi" dan hubungan atau perjumpaan itu bukan suatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan

pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadat atau liturgi.

Dalam ritual agama dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah "pengungkapan iman " Jacobs dalam Hadi (2006:31) . Konsep – konsep diatas merupakan ungkapan dari 2 orang ahli dalam bidang kajian ilmu yang membahas ritual atau upacara atau ibadah agama. Oleh karena itu upara atau ibadah agama diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral.

## 2.2.3 Musik

Pendapat salah satu ahli menyatakan bahwa Musik adalah rangkaian bunyi ekspresif yang disusun dengan maksud membangkitkan respons manusia Delone dalam sumaryanto (2000: 5). Bunyi ekspresif di sini mengandung makna suatu spektrum kemungkinan–kemungkinan yang luas dari nada, termasuk juga *noise*, dan kombinasinya dengan kesenyapan. Dalam pengertian lain musik merupakan sarana yang dapat mengkomunikasikan sesuatu kepada pendengar Bray dalam Sumaryanto (2000: 5). Dankworth dalam Sumaryanto (2000: 5) menegaskan bahwa bunyi adalah bahan dasar keberadaan musik, musik adalah pengaturan bunyi.

Aktivitas musikal melibatkan aspek pendengaran (auditif) sebagai dasarnya. Jamalus (1988: 44) mengemukakan bahwa semua bentuk kegiatan musik memerlukan kemampuan mendengar, oleh karena itu kegiatan musik didasarkan pada dua kemampuan penting, yaitu penguasaan unsur–unsur musik dan faktor-

faktor yang berhubungan dengan pendengaran. Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur–unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1988: 1).

Schopenhauer, seorang ahli filsuf dari Jerman pada abad ke-19, mengatakan bahwa musik adalah melodi yang syairnya adalah alam semesta. David Ewen mendefinisikan musik sebagai ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi titik dari nada–nada, baik vokal maupun instrumental.

Musik meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional Suhastjarja dalam (tahun: hal), seorang dosen senior Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, mengemukakan pendapatnya bahwa musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada–nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni. Serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya. Sehingga, dapat dimengerti dan dinikmati. Musik adalah seni yang mendasarkan pada pengorganisasian bunyi menurut waktu. Hal yang membedakan musik dari jenis bunyi lain yaitu adanya elemen utama yang melekat pada bunyi yang bersifat musikal Kamien dalam Sumaryanto (2000: 5). Elemen yang dimaksud yaitu:

#### 2.2.3.1 Irama

Irama berkaitan dengan hal atau peristiwa yang datangnya teratur dan berulang. Irama mencangkup unsur-unsur dasar bunyi, yaitu : (1) *Pitch* yaitu

ketinggian relatif bunyi yang terdengar menurut frekuensinya; (2) Dinamika yaitu taraf kekerasan (kelembutan) bunyi dalam musik yang ditentukan oleh amplitudo dari getaran yang menghasilkan bunyi; (3) Warna nada (*Timbre*) kualitas tertentu yang membedakan berbagai bunyi dan nada; (4) Durasi yaitu panjang pendeknya waktu pada suatu bunyi. Timbul pola–pola panjang pendek bunyi dalam suatu rangkaian nada, akan menghasilkan ritme (*pola ritme*). (5) Tempo yaitu rentang kecepatan yang tetap pada suatu rangkaian bunyi. Pengulangan bunyi dengan tempo tertentu menimbulkan birama, yaitu jatuhnya pola tekanan secara teratur pada suatu rangkaian bunyi. Berdasarkan uraian tersebut dapat digaris bawahi bahwa irama memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: *pitch*, kualitas nada, ritme, birama, dan tempo (Sumaryanto, 2000).

## 2.2.3.2 Melodi

Melodi adalah rangkaian nada-nada secara tunggal yang memberi arti suatu keseluruhan. Sedangkan Jamalus (1998: 16) berpendapat bahwa melodi merupakan susunan rangkaian nada yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan. Secara singkat melodi adalah lagu pokok dalam musik Joseph W (2004: 57). Melodi memiliki sifat gerak tertentu yang menimbulkan karakter tertentu pada melodi tersebut. Lundin (1967: 77 – 78) mengemukakan bahwa sifat-sifat gerak melodi dapat digolongkan atas:

A.Melangkah dan melompat (propinquity), yaitu gerakan melodi berdasarkan jarak tertentu suatu nada lainnya (interval).

B.Pengulangan (repetition) yaitu pengulangan unsur–unsur melodi. Sifat pengulangan merupakan ciri melodi yang paling mudah dikenali.

C.Pengakhiran (*finally*) yaitu rasa tertentu pada bagian akhir melodi yang mengekspresikan gerakan atau urutan nada tertentu sebagai makna lengkap, yaitu akhir yang selaras.

Melodi yang membentuk rangkaian pendek disebut frase (phrase). Ciri frase yang membedakanya dari melodi yaitu rangkaian nada yang menyusunya belum membentuk arti keseluruhan secara lengkap atau selesai.Sebuah melodi mempunyai dasar nada tertentu yang menjadi pedoman bagi gerak nada–nada penyusunnya. Pedoman gerak nada tersebut didasarkan pada pola jarak nada–nada penyusun terhadap dasar nada yang digunakan. Suatu pola jarak nada yang mendasari gerak melodi disebut tonal. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa sebuah melodi memiliki ciri–ciri tertentu berupa: 1) adanya rangkaian sejumlah nada penyusun melodi, 2) adanya sifat gerak tertentu berdasarkan interval, 3) adanya tonalitas Sumaryanto (2000).

## 2.2.3.3 Harmoni

Harmoni dalam pengertian sempit adalah bunyi serempak dari paling sedikit tiga buah nada, lazimnya disebut *accord*. Tiap-tiap bunyi serempak ini (akord) memiliki nama bergantung dari nama dasar akord tersebut Simanungkalit (2008: 2). Harmoni menunjuk pada cara membentuk berbagai kord (*chord*) yaitu kombinasi serempak tiga nada atau lebih dan bagaimana kord tersebut ditempatkan. Wujud penerapan harmoni lebih lanjut dalam musik yaitu berupa rangkaian kord (progresi kord) yang mengiringi suatu melodi atau ritme tertentu dan rangkaian kord yang berada pada bagian akhir suatu melodi, frase, atau ritme disebut kadens (*Cadence*).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa musik merupakan bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya dalam bentuk konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada—nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme, harmoni, irama, melodi dan ekspresi sebagai satu kesatuan baik vokal maupun instrumental.

## 2.3 Musik Pop

Musik pop atau pop Indonesia adalah salah satu subkategori yang ada di dalam musik popular. Musik pop Indonesia secara umum yang ada di indonesia memiliki karakter musikal barat. Instrumentasinya didominasi alat-alat musik barat, seperti gitar elektrik/akustik (gitar melodi dan gitar bass ), seperangkat drum,dan organ atau piano elektrik serta jenis instrument lainnya. Susunan melodi dan ritmenya juga mengadaptasi kepada system musik barat. Ini dapat dilihat dari penggunaan konsep tonalitas (nada dasar atau kunci), serta aksentuasi dan birama yang sangat jelas.

Banyak lagu-lagu pop Indonesia menggunakan suatu susunan akor yang snagat umum dalam musik popular tonika ke sub-dominan, lalu ke dominan, dan kembali ke tonika. Progresi seperti ini biasa juga ditulis dengan menggunakan angka romawi, sebagai berikut: I – IV – V – I. Mauly Purba (2006:73).

Dilihat dari segi tekstual,terdapat banyak variasi ekspresi dalam teks musik pop Indonesia. Misalnya, teks nyanyian yang mengekspresikan pujian kepada Tuhan, atau kebanggaan akan alam dan tanah air Indonesia, adajuga teks lagu yang menyampaikan pesan protes terhadap suatu ketidakadilan.Porsi terbesar dari teks

lagu pop Indonesia adalah tentang cinta. Remaja bukanlah kaum yang hanya menyukai dan senang dengan musik pop Indonesia tetapi berbagai kalangan sekalipun bukan remaja, tetapi tidak bisa dielakan lagi bahwa audiens terbanyak merupakan dari kalangan remaja. Karena itu pula tidak heran jika nyanyiannyanyian bertema cinta menjadi sangat dominan. Emosi yang diungkapkan dalam lagu-lagu cinta bisa sedih atau gembira.

## 2.4 Budaya

Williams dalam Mudji (2009:8) mengatakan di buku teori-teori kebudayaan berpendapat tiga poin penggunaan istilah budaya:

- 1. Mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok, atau masyarakat.
- 2. Mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan (Film, benda-benda seni, dan teater). Dalam penggunaan ini budaya kerap diidentikkan dengan istilah "kesenian" (the Arts).
- 3. Menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok, atau masyarakat. Masih terkait dengan penggunaan istilah budaya, studi yang dilakukan oleh dua antropolog yaitu Kroeber dan Kluckhohn dalam mudji (2009: 9) lebih dari 50 tahun lalu berupaya untuk memetakan kebinekaan pengertian budaya. Menurut mereka, ada enam pemahaman pokok budaya, yaitu:
  - a) Defenisi deskriptif : cenderung melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup social sekaligus

menunjukkan keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya.

- b) Defenisi histori: cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.
- c) Defenisi normatif: bisa mengambil dua bentuk. Yang pertama, budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. Yang kedua, menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.
- d) Defenisi psikologis: cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahn masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya.
- e) Defenisi Struktural: mau menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret.
- f) Defenisi genetis: defenisi budaya yabg melihat asal-usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Defenisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### 2.5 Nilai

Judistira (1996:168) bahwa nilai atau nilai-nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalita yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik, dan perlu dihargai semestinya.

### 2.6 Perilaku Sosial

Seperti yang dijelaskan oleh Soekanto (1994:46) bahwa perilaku sosial dapat diklasifikasikan oleh kepercayaan secara sadar pada arti mutlak perilaku, sedemikian rupa, sehingga tidak tergantung pada motif tertentu dan diukur dengan patokan-patokan tertentu, seperti etika, estetika dan agama.



Gambar 2.1Diatas dapat terlihat kaitan antara elemen dalam suatu tindakan sosial yang terjadi sehingga menghasilkan suatu musik iringan dalam ibadah kontemporer (Bagan: Simanjuntak, Mei, 2017)

#### **BAB V**

### SIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya menggunakan teori tindakan sosial max weber dapat disimpulkan.

Tindakan rasional instrumental yang bisa disimpulkan penulis melalui berbagai analisis emik dan etik yang ada dalam karya ilmiah ini adalah pemain musik yang yang menjadikan pelayanan sebagai wadah belajar menambah kemampuan diri sendiri dalam bermain musik dan pemain musik mendapat poin tambahan yakni boleh menggunakan alat musik gereja secara cuma-cuma, kemudian pendeta merupakan pegawai dari organisasi yang bernama Gereja HKBP dan mendapat gaji dari warga gereja yang secara tindakan sosial max weber hal ini merupakan suatu tindakan yang sangat instrumental karena pendeta bekerja di gereja dengan mendapatkan gaji sebagai upah dalam suatu pekerjaan yang dilakukan yakni berupa pelayanan di dalam gereja tersebut.

Tindakan Rasional nilai yang bisa disimpulkan oleh peneliti yaitu pemusik yang bermain musik dengan sebuah motivasi ibadah kepada Tuhan yang secara gamblang merupakan salah satu contoh tindakan rasional nilai dan pendeta selain sebagai karyawan di sebuah organisasi gereja merupakan individu yang memerlukan kebutuhan rohani dalam bentuk ibadah sebagai tindakan rasional nilai, kemudian warga gereja yang ikut datang dari rumah masing-masing menuju kegereja dan mengikuti ibadah merupakan kegiatan tindakan rasional nilai yang bersifat subjektif kemudian situasi kondisi saat berlangsungnya ibadah

menimbulkan suatu tindakan rasional nilai dari rangsangan musik yang diberikan oleh pemusik sehingga efek positif yang ditujukan kepada warga gereja tidak memahami lagi apakah tindakan tersebut merupakan cara yang efektif untuk mencapai tujuan karena sifatnya ibadah kepada Tuhan yang tidak tahu bagaimana alternatif tindakan melainkan tujuan yang diinginkan oleh warga gereja sudah final yaitu beribadah walau dalam berbagai bentuk tindakan yang terjadi sebagai respon terhadap kondisi saat ibadah.

Tindakan afektif yang terjadi dalam penggunaan musik dalam ibadah kontemporer ini sebagai kesimpulan mempunyai beberapa bentuk seperti respon warga gereja terhadap kondisi saat ibadah seperti ketika pemain musik secara tidak langsung menimbulkan ekspresi bahagia dari warga gereja berupa rangsang pengulangan lagu yang ditujukan kepada warga gereja sehingga ekspresi wajah bahagia secara spontan keluar dari warga gereja, kemudaian pendeta secara spontan memegang pengeras suara (mic) dan ikut bernyanyi sambil memperlihatkan ekspresi bahagia dan pemusik yang mendapat respon dari suluruh warga gereja terlihat ekspresi mimik wajah yang bahagia dan di akhir lagu seluruhnya tertawa bersama sebagai bentuk simbol bahagia.

Tindakan tradisional dalm penggunaan musik dalam ibadah kontemporer ini dapat disimpulkan melalui berbagai bentuk tindakan sosial yang terjadi saat ibadah kontemporer seperti warga gereja yang bertepuk tangan saat bernyanyi tanpa disuruh oleh siapapun, kemudian tindakan bernyanyi dengan mengeluarkan pecahan suara atau harmoni baik alto ataupun tenor oleh beberapa warga gereja yang mampu tanpa disuruh oleh siapapun, hal ini merupakan gamabaran tindakan

tradisonal yang nyata terlihat dan merupakan suatu tindakan yang terus menerus berlangsung dari geresi ke generasi berikutnya. Peneliti menambahkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan tiap aktor yang melebur menjadi suatu kelompok pelayan gereja dalam hal ini pendeta dan pemain musik menggodok sebuah nuansa baru dalam beribadah sebagai tindakan stimulus terhadap warga gereja dengan sasaran utama pemuda gereja dan menurut pengamatan saya pengurus gereja berhasil dalam mengambil suatu tindakan dalam merespon perkembangan musik dunia yang disesuaikan dengan liturgi atau tata ibadat gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Jemaat Semarang Barat, penulis melihat ini merupakan tindakan yang bersifat alternatif dalam hal musik yang diadakan dalam ibadah namun tidak menghilangkan esensi peribadatan dalam doktrin HKBP yang merupakan jenis organisasi gereja tradisi

Merupakan tindakan rasional yang dilakukan aktor utama yaitu pendeta dalam mengarahkan agar ikut serta dalam berinteraksi di dalam linkungan gereja dan pendeta merupakan pelayan atau pegawai HKBP yang mendapat gaji tiap bulan dari gereja ini merupakan tindakan yang sangat rasional, semua kegiatan akan berlangsung atas se izin pendeta sehingga pendeta tokoh utama dalam membentuk berbagai tindakan yang terjadi di dalam peribadatan.

## 5.2 Saran

Peneliti memberikan saran pada poin tindakan rasional instrumental agar pemain musik diberikan kesejahteraan berbentuk upah atau uang terima kasih yang mendorong tanggung jawab yang baik dalam bermain musik disaat ibadah, ini merupakan saran tindakan rasional instrumental agar gereja mampu melaksanakan penggunaam musik dalam ibadah secara maksimal.

Peneliti menyarankan pada bagian tindakan rasional nilai agar pengurus gereja mengadakan pelatihan terhadap tim musik sehingga pengetahuan yang sifatnya teori dan praktek seimbang apabila konsep bermusik sudah tertanam maka tim musik akan mampu berkreativitas dalam menciptakan atau menggunakan berbagai ganre dalam satu buah lagu saja tidak hanya menggunakan ganre pop saja dalam megiringi ibadah kontempoer di HKBP Semarang Barat. Perlunya peremajaan alat musik yang masih bisa di remajakan dan mengupgrade alat musik demi menunjang kesuksesan pelayanan di gereja HKBP Semarang Barat.

Peneliti menilai tindakan afektif dalam penggunaan musik dalam Ibadah Kontemporer di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jemaat Semarang Barat marupakan bagian dari nilai positif sehingga silahkan melanjuttkan tindakan seperti yang sifatnya nilai positif dalam sebuah gereja.

Peneliti melihat tindakan tradisional dalam penggunaan musik dalam ibadah kontemporer sangat baik sehingga peneliti mempersilahkan untuk melanjutkan tindakan-tindakan tradisional yang terjadi dalam ibah seperti yang telah dibahas dalam bab hasil dan pembahasan.

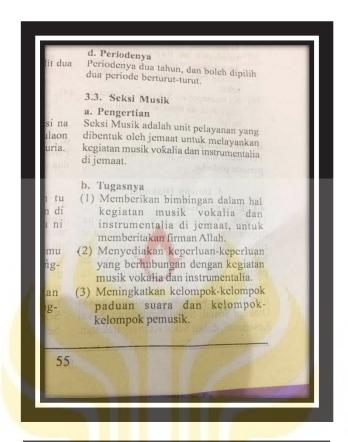
### **DAFTAR PUSTAKA**

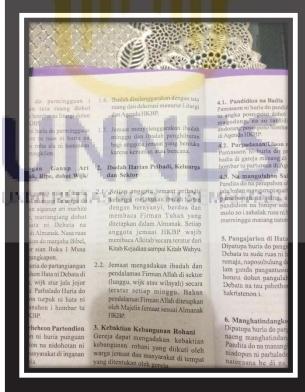
- Adimurti, Juanita Theresia. Jurnal *Inkulturasi Musik Gereja di Batak Toba dan Simalungun (inculturation of Church Music in Batak Toba and Batak Simalungun)*Volume 6, no. 3 (2005). Diakses 20 maret 2017 http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/817.
- Bayu, Wijayanto .Jurnal *Akulturasi Gospel dalam Musik Gereja Kharismatik di Indonesia* Volume 8, no. 1 (2010). Diakses 20 maret 2017 http://jurnal.isiska.ac.id.
- Gama, Yudistira 1996. *Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Oadjadjaran.
- Hadi, Y Suman<mark>diy</mark>o. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Jogj<mark>aka</mark>rta: Pustaka.
- Hardy, Steven Jacob. Jurnal Band Sebagai Musik Pengiring Ibadah Di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta Volume, no. Diakses20 maret 2017 http://jurnal.isi-ska.ac.id.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Jamalus. 1988. Pengajaran *Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: P2LPTK
- Joseph, Wagiman. 2004. *Teori Musik II. Semarang*: Sendratasik, FBS, UNNES
- Leedy, P. D. 1980. *Practical Research: Planning and Design*. New York: Macmillan Publishing Co.Inc.
- Listya, Agas Rama .jurnal *Kontekstualisasi Musik Gereja: Sebuah Keniscayaan Volume*, no. (2009). Diakses 20 maret 2017 http://repository.uksw.edu.
- Lundin, R.W. 1967. *An objective Psychology of Music*. New York: The Ronald Press.
- Miles, Matthew & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M.S, Agus Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana
- Muhadjir, 2000, Metode Penelitian, Jogja: Rake Sarasin

- Narwoko, J Dwi, Bagong Suyanto. 2007. Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan. Jakarta: Kencana.
- Purba, Mauly,Ben M Pasaribu.2006. *Musik Populer*. Jakarta:Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Ritze, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimanda. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ritzer, George & Douglas. 2010. *Teori Sosiologi dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*. Terjemahan Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rochman, Maman. 1993. Strategi dan Langkah-langkah Penelitian. Semarang: IKIP semarang Press.
- Setiadi, Elly M & Usman Kolip.2015. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Simanungkalit, N. 2008. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumaryanto, Totok. 2000. *Kemampuam Musikal (Musical Ability) dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar*. Diakses dari http://jurnal.unnes.ac.id/index.php/harmonia/article/view/839/772.
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi:* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

LINIVERSITAS NECERLISEMARANG.

- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. 2009. Teori Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Tumanan, Yohanes Luni.jurnal *Ibadah Kontemporer:Sebuah Analisis Refleksi Terhadap Hadirnya Budaya Popular Dalam Gereja Masa Kini* Volume 13, no. 1 (2015). Diakses 20 maret 2017 http://ojs.sttjaffray.ac.id.
- Wadiyo. 2008. Sosiologi Seni. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press.
- Weber, Max. 2008. *Sosiologi*. Terjemahan Noorkholish. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.





Gambar : Dokumen gereja yang mengatur penggunaan musik di HKBP